

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengaruh *Hypnoteaching*

a. Pengertian *Hypnoteaching*

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Antara guru yang satu dengan yang lain mempunyai cara dan metode yang berbeda dalam menjalankan proses pembelajaran bersama anak didiknya. Metode inilah yang kemudian turut mempengaruhi kondisi dan prestasi anak didik satu menjadi berbeda dengan anak didik lainnya.

Saat ini, banyak metode pembelajaran yang telah dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah. Semua itu dilakukan agar proses pembelajaran yang terjadi berjalan dengan lebih menarik, tidak membosankan, dan tentu saja efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran SKI adalah metode *hypnoteaching*.

Metode *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada anak didik.¹ Jadi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran SKI menggunakan bahasa-bahasa imajinasi supaya siswa tertarik terhadap pelajaran dan mampu memahami materi yang disampaikan guru.

Pengertian *hypnoteaching* berasal dari kata hipnosis yang berarti mensugesti dan teaching yang berarti mengajar. Jadi *hypnoteaching* merupakan bentuk sikap dari seorang guru untuk mensugesti siswa dengan tujuan memberi pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa tersebut.²

¹ N. Yustisia, *Hypnoteaching*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 75

² Ega Rima Wati dkk, *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*, Kata Pena, Jogjakarta, 2016, hlm. 5

Metode *hypnoteaching* dapat mensugesti siswa supaya dapat meningkatkan prestasi siswa.

Seorang guru yang menerapkan *hypnoteaching* dapat menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang fungsinya membuat perhatian siswa terfokus pada materi yang diberikan. Dengan perhatian yang tinggi dari siswa akan tumbuh semangat dan konsentrasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran.

Membahas sejarah *hypnoteaching*, menurut Hana Pertiwi dalam bukunya yang berjudul “*Hypnoteaching* untuk PAUD dan TK” menjelaskan bahwa *hypnoteaching* sudah ditemukan beribu tahun lamanya, bahkan jauh sebelum ilmu hipnotis yang menjadi akar dari *hypnoteaching* itu ditemukan. Hal tersebut merupakan pengamatan dia karena dalam setiap praktik penyebaran agama pasti terdapat berbagai macam pengajaran yang sekiranya dapat membuat banyak orang “terhipnotis”, sehingga memeluk agama tersebut. Dari sinilah Hana memberikan pendapat bahwa *hypnoteaching* memang dapat dikategorikan sebagai ilmu yang sudah lama muncul, bahkan jauh sebelum ilmu hipnotis itu diperkenalkan.³

Sebagai contoh dalam penyebaran agama Islam, peristiwa isra’mi’raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau melakukan perjalanan naik ke langit sab 7 dengan berbeda pengalaman dalam satu malam. Peristiwa tersebut tidak akan mungkin dilakukan oleh orang awam pada umumnya. Jika di dipikir oleh akal biasa tidak akan mumpuni. Itulah betapa kedahsyatan dan kehebatan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang mampu menghipnotis para pengikutnya.

b. Unsur *Hypnoteaching*

Menurut Muhammad Noer (2010:21) dalam bukunya N. Yustisia, guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan anak didik berperan sebagai *suyet* atau orang yang dihipnotis. Dalam pembelajaran

³ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*, DIVA Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 27

metode *hypnoteaching*, sebenarnya guru tidak perlu menidurkan anak didiknya ketika memberikan sugesti. Guru cukup menggunakan bahasa yang persuasif sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan anak didik. Jadi guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak didik. Sebab, sangat tidak mungkin hipnosis bisa berjalan secara efektif jika *suyet* tidak paham akan maksud dari penghipnotis.

Adapun unsur yang perlu diketahui dalam *hypnoteaching* adalah sebagai berikut:⁴

1. Penampilan guru

Langkah awal yang harus dilakukan oleh guru dalam menyukseskan pembelajaran metode *hypnoteaching* adalah dengan selalu berpenampilan rapi, karena penampilan yang rapi akan mendatangkan rasa percaya diri dan menjadi daya magnet tersendiri yang kuat bagi anak didik.

2. Sikap yang empatik

Seorang guru hendaknya mempunyai rasa empati yang tinggi kepada para anak didiknya. Dengan sikap empati tersebut, guru akan senantiasa berusaha untuk membantu anak didiknya yang sedang merasa kesulitan. Selain itu, ia juga mempunyai tekad kuat dalam mengembangkan dan memajukan anak didiknya. Guru yang mempunyai empati tinggi, tidak akan tinggal diam ketika menjumpai anak didiknya suka ramai, berperilaku aneh, suka mengganggu temannya, dan berbagai tindakan yang kurang baik lainnya. Guru tersebut juga tidak begitu saja memberikan predikat “anak nakal” kepada anak didik tersebut, tetapi mencari tau terlebih dahulu latarbelakang yang membuat anak tersebut berperilaku kurang baik dan berusaha menemukan solusinya.

3. Penggunaan bahasa

Bahasa lisan merupakan refleksi dari bahasa hati. Sebab, yang keluar dari lisan seseorang, akan melambangkan hati dan perasaan dari orang

⁴ N. Yustisia *Op.Cit.* , hlm. 76

tersebut. Demikian halnya dengan guru. Seorang guru yang baik selayaknya mempunyai kosa kata yang baik dan santun. Selain itu, ia hendaknya juga tidak terpancing amarah, senantiasa menghargai orang lain, termasuk anak didiknya, tidak suka merendahkan, mengejek, atau memojokkan anak didik dengan berbagai kata yang tidak seharusnya keluar dari lisannya.⁵

Guru yang mempunyai tutur bahasa yang baik dan santun, niscaya para anak didiknya pun tidak akan berani mengatakan kalimat-kalimat yang bisa menyakiti hatinya. Selain itu, anak didik yang dibimbing dan dinasehati dengan bahasa hati oleh guru juga akan patuh dan menurutinya sepenuh hati.

4. Motivasi anak didik dengan cerita atau kisah
Memberikan motivasi melalui cerita atau kisah merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penggunaan *hypnoteaching*. Cerita atau kisah merupakan kajian imajinasi. Dengan demikian, alangkah baiknya bila guru sering memberikan sebuah cerita atau kisah orang lain yang sesuai dengan tema pelajaran di kelas. Ketika guru mendapati anak didiknya sedang menghadapi masalah, tidak bersemangat, ataupun mengalami berbagai permasalahan lainnya, guru pun bisa menasehati dan membimbing anak didik melalui cerita tanpa membuat anak didik merasa digurui.
5. Peraga atau bagi yang kinestik
Salah satu unsur hipnosis dalam pembelajaran adalah peraga atau mengeluarkan ekspresi diri. Ketika sedang mengajar, sebaiknya guru berusaha untuk menggunakan gaya bahasa tubuh yang baik agar apa yang disampaikan menjadi semakin mengesankan bagi para pendidiknya. Namun, untuk bisa menggunakan gaya bahasa yang baik, guru harus menguasai materi yang akan disampaikan terlebih dahulu.⁶

⁵ N. Yustisia *Op.Cit.*, hlm. 77

⁶ N. Yustisia *Op.Cit.*, hlm. 78

Kesimpulan dari berbagai unsur hypnoteaching yang perlu kita ketahui adalah penampilan guru, sikap yang empatik, penggunaan bahasa, motivasi anak didik dengan cerita, dan peraga.

c. Teknik pembelajaran dalam *hypnoteaching*

Menerapkan metode *hypnoteaching* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terbilang efektif. Kunci dari metode *hypnoteaching* terletak pada usaha guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman secara psikis dan fisik. Langkah pertama guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dapat dilakukan dengan merilekskan pikiran para siswa. Dalam kondisi rileks, para siswa lebih mampu menerima materi pelajaran dengan baik. Sebab disaat pikiran tidak fokus, maka akan menghalangi segala informasi yang akan masuk ke otak. Kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menimbulkan proses belajar yang menyenangkan.⁷

Seorang guru perlu melakukan latihan yang sesering mungkin ketika menyajikan materi pelajaran di kelas. Dalam kegiatan belajar mengajarpun terdapat prinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh guru. Prinsip-prinsip dalam kegiatan belajar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membangun interaksi

Guru harus menyadari dan memahami bahwa kegiatan mengajar bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru pada para siswa. Mengajar adalah proses membangun interaksi antara guru dan para siswa, begitupun sebaliknya. Interaksi tersebut terjalin antara para siswa dan media pembelajaran. Interaksi juga dapat terjalin antara para siswa dan lingkungan sekolah. Dengan membangun interaksi, maka memungkinkan kemampuan para siswa akan berkembang baik, dalam mental maupun intelektualnya.

2. Menciptakan inspirasi

Guru harus menyadari dan memahami bahwa proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu

⁷ Ega Rima Wati dkk, *OpCit*, hlm.59

proses yang memungkinkan para siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu yang dilihatnya dari sosok guru. Dengan demikian pengetahuan ataupun wawasan yang disampaikan guru dalam pembelajaran masih dapat berupa hipotesis. Pengetahuan dan wawasan yang disampaikan guru akan terangsang para siswa untuk mengujinya atau mengetesnya dengan berusaha mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan para siswa sesuai dengan inspirasinya sendiri.⁸

3. Membangkitkan rasa senang

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Potensi para siswa hanya akan berkembang, apabila para siswa dalam kondisi senang dan nyaman. Guru harus menciptakan proses kegiatan belajar mengajar sebagai proses yang menyenangkan baik bagi guru sendiri maupun bagi para siswa. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan penataan ruang kelas yang menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi.

4. Kegiatan eksplorasi

Bagi kebanyakan siswa, kegiatan pembelajaran merupakan proses yang menantang. Hal tersebut merupakan kondisi yang terjadi karena pada setiap kegiatan belajar-mengajar, para siswa merangsang kerja otak secara maksimal untuk mengembangkan pikiran. Setiap guru wajib mengembangkan rasa ingin tau para siswa melalui kegiatan eksplorasi. Guru sebaiknya memberikan pengetahuan kepada para siswa berupa pengetahuan yang mampu membangkitkan semangat para siswa untuk mengolahnya, memikirkannya sebelum siswa mengambil kesimpulan.

⁸ Ega Rima Wati dkk, *Op.Cit*, hlm.60

5. Menghadirkan motivasi

Aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah motivasi. Memotivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Dalam rangka membangkitkan semangat, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi pembelajaran dalam kehidupan para siswa. Dengan demikian para siswa akan belajar, bukan sekedar untuk memperoleh nilai tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.⁹

6. Membangun antusiasme

Di dalam kegiatan belajar mengajar, guru sedapat mungkin membangun antusiasme para siswa terhadap kehadirannya dan materi pelajaran yang disampaikannya. Apabila tercipta antusiasme para siswa terhadap materi pelajaran, maka dapat dipastikan para siswa mampu menguasai materi pelajaran dengan benar, jika materi telah dikuasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis oleh para siswa. Guru harus pandai menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswa. Guru haruslah mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.¹⁰

Jadi prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah membangun interaksi, menciptakan inspirasi, membangkitkan rasa senang, kegiatan eksplorasi, menghadirkan motivasi, dan membangun antusiasme. Jika kesemua prinsip tersebut dapat berjalan optimal, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

d. Manfaat *Hypnoteaching*

Dari penjelasan sebelumnya, bahwa metode *hypnoteaching* bermain pada kekuatan pikiran alam bawah sadar. Melalui penguasaan *hypnoteaching*, para

⁹ Ega Rima Wati dkk, *Op.Cit*, hlm.61

¹⁰ Ega Rima Wati dkk, *Op.Cit*, hlm.62

guru akan menjadi lebih memahami pola kerja pikiran anak didik yang sebenarnya. Metode ini juga memberikan “terapi penyembuhan” pada anak didik yang mempunyai permasalahan belajar maupun psikis.

Adapun beberapa manfaat yang bisa dicapai melalui penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran didalam kelas sebagai berikut :¹¹

1. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mengasyikkan, bagi anak didik maupun bagi guru.
2. Pembelajaran dapat menarik perhatian anak didik melalui berbagai kreasi permainan yang diterapkan oleh guru.
3. Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya.
4. Pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik.
5. Guru dapat mengatasi anak-anak yang mempunyai kesulitan belajar melalui pendekatan personal.
6. Guru dapat menumbuhkan semangat anak didik dalam belajar melalui *hypnoteaching*.
7. Guru ikut membantu anak didik dalam menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka miliki.¹²

Jika pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* dapat berjalan sesuai dengan tujuan, maka manfaat menggunakan metode *hypnoteaching* akan kita peroleh dengan maksimal.

2. Daya Pikir Siswa

a. Pengertian Daya Pikir

Daya pikir adalah suatu kemampuan dari seorang anak dalam proses berpikir yang diperoleh dari lingkungan alam sekitarnya. Untuk memperoleh pengetahuan yang baru atau terhadap situasi yang belum dikenalnya dan sekaligus mencari pemecahan masalah yang dihadapinya. Daya pikir disebut juga sebagai kemampuan kognitif sering diartikan sebagai daya atau kemampuan seorang anak untuk berfikir

¹¹ N.Yustisia *Op.Cit.* , hlm.80

¹² N.Yustisia, *Ibid*, hlm.80

dan mengamati, melihat hubungan-hubungan, kegiatan yang mengakibatkan seorang anak memperoleh pengetahuan baru yang banyak didukung oleh kemampuannya bertanya.¹³ Kemampuan daya pikir siswa bisa kita gali dengan melatih siswa untuk melihat dan membaca keadaan di sekitar lingkungan.

Menurut Carl dalam buku Ahmad Susanto yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa kognitif merupakan kesempatan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan-kemampuan atau kegiatan-kegiatan sebagai berikut: fasilitas dalam menggunakan bilangan dan angka, efisiensi penggunaan bahasa, kecepatan pengamatan, fasilitas dalam memahami hubungan, menghayal atau mencipta.¹⁴ Kemampuan daya pikir siswa dapat diwujudkan dengan nilai kognitif yang dihasilkan oleh kemampuan-kemampuan siswa menggunakan bilangan angka.

b. Tujuan dan Fungsi Daya Pikir

Daya pikir perlu dikembangkan sedini mungkin karena apa yang diperoleh pada suatu periode akan sangat membantu pengembangan daya pikir pada periode selanjutnya. Berikut tujuan dan fungsi pengembangan daya pikir:

1) Tujuan

Tujuan pengembangan daya pikir adalah agar anak mampu menghubungkan pengetahuan baru yang diperolehnya. Tujuan tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan pengetahuan akan ruang dan waktu.
- b) Anak mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya.

¹³Veronika Marselina, *Peningkatan Kemampuan Daya Pikir Anak Melalui Percobaan Sederhana pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak*, Artikel Universitas TanjungPura, Pontianak, 2014.

¹⁴Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm.53

- c) Mengembangkan kemampuan memahami sesuatu dengan cara melihat bermacam-macam hubungan antara satu objek dengan objek lain berdasarkan perbedaan dan persamaan.
- d) Mengembangkan imajinasi melalui bermacam-macam kegiatan.
- e) Memberi kesempatan untuk mengolah lingkungan dan membangun dunianya secara aktif.
- f) Agar anak dapat menghargai dan mencintai isi alam sebagai ciptaan Tuhan.

2) Fungsi

Adapun fungsi pengembangan daya pikir adalah sebagai berikut:

- a) Mengenalkan lingkungan sekitar kepada anak, manfaat serta bahayanya.
- b) Melatih agar anak mampu menggunakan panca inderanya untuk mengenal lingkungannya.
- c) Memberi kesempatan pada anak untuk mengamati dan mengolah lingkungan atau dunianya secara aktif sesuai dengan kemampuan anak.
- d) Mengenal konsep bilangan dan benda-benda.
- e) Memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan “bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain”.
- f) Melatih anak berpikir logis.¹⁵

Ketika seorang guru melatih kemampuan daya pikir siswa, pasti mempunyai fungsi dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk mendapatkan fungsi dan tujuan tersebut, guru harus menggunakan metode yang efektif dan efisien supaya fungsi dan tujuan tercapai.

¹⁵<http://posyandu.org/berita-paud/653-mengembangkan-daya-pikir-a-daya-cipta-anakusia-5-6-tahun.html> diakses pada hari sabtu, 25 Agustus 2018 pukul 19.30

3. Mata Pelajaran SKI

a. Pengertian SKI

Sejarah secara etimologi (*lughowi*), istilah sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarikh*, dari akar kata *arrakha (a-r-kh)*, yang berarti menulis atau mencatat; dan catatan tentang waktu serta peristiwa. Ada yang berpendapat lain kalau kata sejarah itu berasal dari istilah bahasa Arab *syajarah*, yang berarti pohon atau silsilah.

Istilah sejarah, dalam pengertian terminologis atau *istilahi*, memiliki beberapa variasi redaksi. Menurut R. G. Collingwood dalam bukunya Misri A. Muchsin mendefinisikan sejarah dengan ungkapan, *history is the history of thought* (sejarah adalah sejarah pemikiran), *history is a kind of research or inquiry* (sejarah adalah sejenis penelitian atau penyelidikan).¹⁶

Jadi, dapat dikatakan bahwa pengertian dari sejarah sendiri adalah catatan waktu atau peristiwa yang sudah lampau sebagai buah pemikiran dari hasil penelitian dan penyelidikan akar sejarah. Semua yang mengandung catatan waktu ataupun peristiwa penting yang sudah memenuhi tahap pemikiran dan penelitian atau penyelidikan secara ilmiah dapat dikatakan dengan sebutan sejarah.

Adapun pengertian dari kebudayaan yaitu penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia; hal mana berarti pula bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata yang lain bahwa kebudayaan bersumber kepada manusia.¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil manifestasi akal dan rasa manusia yang tumbuh dan berkembang melalui intraksi sesama manusia dalam berkomunikasi. Arti dari kebudayaan itu beragam tergantung dari mana kata itu diartikan dan dimaknai. Yang pada intinya adalah kebudayaan

¹⁶Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Ar-ruzz, Yogyakarta, 2002, hlm.17-18.

¹⁷. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hlm2.

merupakan hasil buah karya manusia itu sendiri, dari yang berupa benda berwujud atau tidak.

Kemudian arti dari Islam adalah semua agama yang datangnya dari Allah, baik yang didatangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang pertama, maupun yang didatangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang terakhir (Muhammad SAW).¹⁸

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan arti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah catatan waktu atau peristiwa yang berasal dari buah manifestasi akal dan rasa manusia mengenai agama yang datangnya dari Allah melalui para nabi dan utusan-Nya. Jadi, mata pelajaran SKI yang diajarkan di madrasah-madrasah dari jenjang dasar sampai atas, tidak jauh materinya mengenai bagaimana peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau tentang kebudayaan agama Islam dan perkembangannya.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran SKI

1. Khulafaur Rasyidin cermin akhlak Rasulullah Saw
 - a. Sejarah Khulafaur Rasyidin
 - b. Tokoh Khulafaur Rasyidin
 - c. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Khulafaur Rasyidin
2. Dinasti Bani Umayyah
 - a. Sejarah berdirinya Dinasti Umayyah
 - b. Kholifah yang memimpin Dinasti Bani Umayyah
 - c. Faktor-faktor penyebab kemunduran Dinasti Bani Umayyah
 - d. Kisah keteladanan Umar bin Abdul Aziz
3. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah
 - a. Perkembangan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Umayyah
 - b. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah

¹⁸*Ibid*, A.Hasjmy, hlm 2.

- c. Meneladani semangat ilmuwan muslim untuk masa kini dan yang akan datang.¹⁹

c. Pendekatan Pembelajaran dalam Mata Pelajaran SKI

Dalam pembelajaran seorang guru harus tahu pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mata pelajaran itu seperti apa. Diharapkan dengan pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran SKI yang tepat dan sesuai, siswa akan merasa mempunyai minat dalam belajar dan memahami materi yang diberikan oleh guru dengan baik.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu gurumengaitkan antara materi yang diajarkan (seperti materi pelajaran Sejarah kebudayaan Islam) dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengaruhnya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat.²⁰ Dengan pendekatan ini, seorang guru menjadi fasilitator untuk menghatarkan siswanya mendalami materi dengan dihubungkan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang di lakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Umniyatul Azizah (2014) yang berjudul “Pengaruh Metode *Hypnoteaching* terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara”. Dengan hasil penelitiannya yaitu pengaruh metode *hypnoteaching* berpengaruh kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran fiqih. Adanya penelitian terdahulu diatas jelas terdapat persamaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti

¹⁹Moh Ajwad Jauhari, *LKS Fattah Sejarah Kebudayaan Islam untuk MTs semester II*, 2018, Putra Nugraha, Surakarta

²⁰Ah. Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2018, hlm.43.

lakukan saat ini, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang metode *hypnoteaching*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada mata pelajarannya.

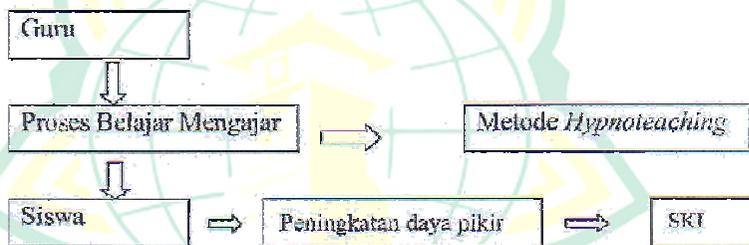
2. Skripsi yang disusun oleh Madiyah Noor Fitriana (2015) dengan judul “Pengaruh *Hypnoteaching* untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata kuliah edupreneurship mahasiswa PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta” dengan hasil penelitiannya yaitu hasil penelitian pada siklus I menunjukkan presentase angket motivasi mahasiswa dengan kategori tinggi, pada siklus kedua dengan kategori tinggi, pada siklus dengan kategori tinggi juga. Adanya penelitian terdahulu diatas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya menekankan pada peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang metode *hypnoteaching*. Sedangkan perbedaannya yaitu sama-sama meneliti tentang metode *hypnoteaching*.
3. Jurnal Formatif oleh Hasbullah dan Rahmawati (2015) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI” dengan hasil penelitian penilitian dilaksanakan diprogram study pendidikan matematika Indrapasta PGRI Jakarta pada semester ganjil. Penelitian dilaksanakn selama 3 bulan, terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa diberi perlakuan metode *hypnoteaching* dengan skor rata-rata (86,63) lebih tinggi dari pada skor motivasi belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan menggunakan metode *hypnoteaching* yaitu (72,93). Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan motivasi belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching*, artinya motivasi beajar mahasiswa terdapat peningkatan setelah pembelajaran dengan metode belajar *hypnoteaching*.²¹

²¹ Hasbullah dan Rahmawati, *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Indraprasta PGRI*, Jurnal Formatif vol.1, Jakarta, 2015.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²² Dalam penelitian ini di ketahui ada dua variable, *Variabel Independent* dan *Variabel Dependent*. *Variabel Independent* yaitu Metode *Hypnoteaching*, sedangkan *Variabel Dependent* yaitu meningkatkan daya pikir siswa dalam mata pelajaran SKI.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan skema yang tergambar diatas disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertugas menyusun desain pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Didalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus pandai memilih metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal, salah satu diantaranya adalah metode *hypnoteaching*.

Metode *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada anak didik. Metode *hypnoteaching* merupakan suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan segala kekurangan yang akan di hadapi guru dalam pembelajaran di kelas.

Seorang guru yang menerapkan *hypnoteaching* dapat menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang fungsinya membuat perhatian siswa

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 91

terfokus pada materi yang diberikan. Dengan perhatian yang tinggi dari siswa akan tumbuh semangat dan konsentrasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran.

Pengaruh *hypnoteaching* terhadap peningkatan daya pikir siswa sangatlah urgent bagi seorang guru. Karena keberhasilan siswa dimulai dari diri siswa itu sendiri yang disebut faktor internal siswa, dan salah satu faktor internal siswa itu adalah daya pikir yang dimiliki setiap siswa. Apabila daya pikir setiap siswa positif terhadap guru yang mengajarnya maka materi yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran SKI secara otomatis dapat terpenuhi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian atau kesimpulan sementara atas hasil penelitian yang masih harus diuji kebenarannya melalui pengamatan empiric (pengumpulan, pengolahan, dan analisis data).²³ Sehubungan dengan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode *Hypnoteaching* terhadap peningkatan daya pikir siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs NU Sultan Agung Golan Tepus Mejobo Kudus” maka penulis merumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. Metode *Hypnoteaching* pada mata pelajaran SKI di MTs NU Sultan Agung Golan Tepus Mejobo Kudus di nyatakan dalam kategori baik.
2. Peningkatan daya pikir siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Sultan Agung Golan Tepus Mejobo Kudus di nyatakan dalam kategori baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan Metode *Hypnoteaching* terhadap peningkatan daya pikir siswa mata pelajaran SKI di MTs NU Sultan Agung Golan Tepus Mejobo Kudus.

²³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 115